

Dinamika Masyarakat Bali pada Masa Prasejarah Dalam Mengantisipasi Globalisasi Budaya Asia Tenggara*)

Ayu Kusumawati

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kertas kerja ini disusun berdasarkan tema yang ditentukan oleh panitia. Tetapi sebelum melangkah seyogyanya perlu dicermati tentang tema yang dimaksud. Tema yang mengacu pada dinamika suatu masyarakat perlu diberikan suatu rambu-rambu yang dapat memberikan batas tentang pengertian dinamika itu sendiri. Hal ini perlu agar dalam pembahasan nanti tidak mengalami kerancuan.

Pengertian dinamika di sini penulis terjemahkan sebagai suatu usaha dari masyarakat tertentu untuk mengadakan perubahan-perubahan yang bersifat konstruktif baik yang sengaja atau tidak disengaja untuk mencapai sesuatu tujuan/kehidupan yang lebih layak dalam masyarakat tersebut. Sedangkan pengertian globalisasi budaya di sini dimaksudkan sebagai peristiwa masuknya unsur-unsur budaya dari luar yang memperkaya budaya

lokal. Dalam hal ini yang dimaksud dengan istilah lokal adalah Bali, sementara budaya yang dari luar adalah budaya Austronesia yang datang dari daratan Asia.

Sebagai peneliti di bidang prasejarah maka penulis akan mengajukan pokok bahasan berkenaan dengan dinamika masyarakat Bali masa prasejarah dalam kaitannya dengan kepercayaan megalitik. Dalam pembahasan akan dicoba menganalisis tentang tinggalan artefaktual yang dapat mendukung bukti-bukti tentang adanya dinamika dalam masyarakat prasejarah yang merupakan pendukung kepercayaan megalitik. Kepercayaan megalitik di Pulau Bali telah membawa masyarakat pendukungnya mengalami suatu perubahan-perubahan yang bersifat konstruktif yaitu pengembangan yang menunjukkan dinamika dalam menciptakan berbagai sarana untuk keperluan dalam meningkatkan segi-segi kehidupannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para prasejarawan tentang

tinggalan dari masa tradisi megalitik telah memberikan data yang memperkuat tentang dinamika yang terjadi dan dialami oleh masyarakat megalitik. Para peneliti-peneliti dan ahli yang banyak memberikan sumbangan dalam pembahasan kepercayaan megalitik Bali antara lain van Heekeren yang telah mengadakan penelitian dan penggalian terhadap kubur sarkofagus Nongan seperti yang diuraikan dalam artikelnya "Protohistoric sarcophagi on Bali. Beliau telah menemukan berbagai sisa-sisa penguburan baik yang berupa rangka manusia maupun benda-benda yang berciri budaya Dongson (Heekeren, 1958). Para ahli yang lain di antaranya P. de Kat Angelino, dalam Hindoe of Heiden juga telah membahas tinggalan sarkofagus (Angelino, 1921), Stutterheim dalam *Megalithica of Bali*" membahas secara umum tentang megalitik di Bali (Stutterheim, 1935). Sedangkan ahli bangsa Indonesia yaitu R.P. Soejono yang mengawali penelitian sarkofagus telah menulis dalam artikelnya berjudul "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali yang dibacakan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II di Yogyakarta, 1962. Selanjutnya R.P. Soejono dalam disertasinya yang berjudul : "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" (Soejono, 1977) menulis tentang sarkofagus secara mendalam di

mana sangat banyak sekali data yang dikemukakan khususnya mengkait pada sifat-sifat dinamis yang terkandung pada hasil karya masyarakat Bali pada masa lampau.

Adanya temuan yang sangat menarik dengan didukung data yang cukup lengkap dari peneliti terdahulu penulis tertarik untuk mencoba membahas tentang salah satu aspek yang mencakup kehidupan manusia yaitu dinamika masyarakat Bali pada masa prasejarah. Pokok bahasan ini penulis pilih mengingat bahwa dinamika masyarakat sangat perlu dikemukakan sebagai bukti langkah maju untuk mengenal hidup yang lebih baik.

1.2. Permasalahan

Dalam membahas tentang dinamika masyarakat tradisi megalitik Bali, tampaknya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Hal ini tidak hanya pada pengungkapan tentang dinamika masyarakatnya saja tetapi kesulitan juga terjadi pada data yang tidak semuanya dapat diperoleh. Dinamika masyarakat zaman prasejarah lebih sulit diungkapkan karena selain mengacu pada benda-benda tinggalannya juga perlu melihat tentang pola hidup dan perilaku masyarakat serta norma-norma yang ada pada masyarakat tersebut. Hubungan antara perilaku atau tingkah laku

dan benda-benda hasil karya masyarakat itu sangat diperlukan. Hubungan antara benda dan kehidupan masyarakat inilah yang menjadi masalah utama dalam menguraikan tentang dinamika masyarakat prasejarah khususnya pada masyarakat yang menganut kepercayaan megalitik. Dalam hal ini variabel-variabel atau kriteria apa yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat kedinamisan masyarakat masa lalu menjadi masalah yang cukup menarik.

Berbicara tentang dinamika tentu akan mengungkap tentang perubahan-perubahan apa yang terjadi yang membuktikan kedinamisannya. Oleh karena itu dalam mengungkapkan masalah dinamika masyarakat yang menganut tradisi dan kepercayaan megalitik penulis akan melihat tidak hanya data dari Pulau Bali, tetapi sampai seberapa jauh perubahan-perubahan itu terjadi di luar Bali perlu kiranya diungkapkan. Bagaimana mengkaitkan perubahan-perubahan yang terjadi pada kepercayaan megalitik di luar Bali maupun di Bali menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan secara akurat. Perbedaan tingkat kemajuan masyarakat Bali dalam mencapai kemajuan yang cukup tinggi dibandingkan dengan masyarakat di luar Bali akan memberi petunjuk bagaimana sepak terjang nenek moyang masyarakat Bali masa lampau

dalam usaha mencapai kemajuan dan apa bukti kemajuan penting yang menggambarkan dinamika masyarakat.

II. PEMBAHASAN

2.1. Tradisi Megalitik pada Masyarakat Bali Hubungannya dengan Tradisi Megalitik Indonesia

Dalam mengkaji tentang tingkat kemajuan pada tradisi megalitik Bali seperti telah disebutkan di halaman depan, perlu membandingkan budaya material yang sampai kepada kita dengan hasil tradisi megalitik di tempat lain. Seperti telah diuraikan oleh von Heine Geldern (1945), bahwa tradisi megalitik dibawa oleh orang-orang Austronesia yang membawa teknologi neolitik dan megalitik ke wilayah Asia Tenggara dan Pasifik termasuk Indonesia. Selanjutnya Haris Sukendar dalam disertasi-nya yang berjudul "Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan" (Sukendar, 1993) menyebutkan bahwa tradisi megalitik yang sampai ke berbagai pelosok di tanah air merupakan satuan budaya yang dilandasi oleh ras yang sama, dan merupakan satu kesatuan budaya dengan unsur-unsur budaya dan prinsip kepercayaan yang sama yaitu pemujaan arwah. Tradisi megalitik di In-

Indonesia berlangsung dari sekitar 2500 tahun yang lampau sampai sekarang. Ini berarti bahwa, masa berlangsungnya tradisi megalitik di Bali tidak dipisahkan dengan megalitik di tempat lain di Indonesia. Dari hasil penelitian para ahli dapat diketahui bahwa, cara melakukan nenek moyang setelah mati tampaknya hampir mempunyai persamaan. Namun walaupun budayanya merupakan satu kesatuan tetapi pada penampilan budaya materialnya agak berbeda. Pada masa tradisi megalitik khususnya pada masa perkembangan teknologi logam, berbagai kubur batu ditemukan. Kubur batu tersebut mempunyai bentuk berbeda-beda. Di Gunung Kidul dan Cirebon terkenal peti batunya, di Bondowoso terkenal phandusannya, di Sulawesi Tengah terkenal kalambanya, di Minahasa terkenal waruga sementara di Bali terkenal dengan sarkofagusnya (Hoop, 1935; Perry, 1918; Heekeren, 1931; Willem, 1938; Soejono, 1977). Walaupun kubur-kubur batu di atas muncul pada waktu yang sama tampaknya ada perbedaan-perbedaan yang prinsip yang terlihat pada bentuk dan bekal-bekal kubur yang ada di dalamnya. Perbedaan bentuk di sini tentu berlatarbelakang pada tingkat kemampuan atau penguasaan teknologinya. Dari budaya material ini dapat diketahui pada masyarakat yang mana tingkat pe-

nguasaan teknologi lebih maju dan mana yang lebih rendah. Ciri-ciri bentuk kubur batu dan ukurannya dapat memberikan petunjuk tentang tingkat teknologinya. Pembuatan pandhusa di Bondowoso misalnya mempunyai teknik pengerjaan yang sangat sederhana dan sarkofagus di Bali tingkat teknologinya boleh dikatakan lebih tinggi dari pada pandhusa. Dengan demikian bentuk-bentuk kubur batu dapat dipakai untuk mengetahui tentang dinamis atau tidaknya suatu masyarakat.

Budaya dari daratan Asia/Asia Tenggara yang datang ke Indonesia umumnya dan Bali khususnya pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam arti bahwa budaya Asia Tenggara tentunya mempunyai hasil budaya material yang setara dengan di Indonesia dan Bali. Tetapi dari hasil penelitian oleh para ahli menunjukkan bahwa di daratan Asia/Asia Tenggara, di Jepang, Korea, Malaysia dan lain-lain menghasilkan bentuk-bentuk yang lebih sederhana baik bentuk megalitnya maupun bekal kuburnya.

Peninggalan megalitik di Korea Selatan, Cina, Mansyuria, Jepang, Malaysia, dan lain-lain terdiri dari bentuk megalit yang sederhana baik berupa dolmen dari batu alam (belum dipahat) maupun berbentuk kubur peti batu, atau susunan batu temugelang terkesan sederhana

dan tidak mengalami pengerjaan yang dilakukan oleh tangan-tangan terampil. Demikian juga tentang bekal-bekal kubur yang ditemukan dalam kubur batu megalit hanya berbentuk benda-benda yang sederhana seperti pisau batu, mata-mata panah, belati tipe Dongson dan gerabah (Kim, 1982). Data tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang menonjol antara hasil-hasil budaya material tradisi megalitik di dataran Asia sebagai awal munculnya megalitik di Bali. Hasil budaya material dari tradisi megalitik pada abad pertama Masehi di Bali sudah begitu maju dengan benda-benda hasil karya seni tinggi. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa nenek moyang yang mendiami Pulau Bali memiliki kekuatan untuk mengantisipasi budaya dari luar yang datang dan sekaligus ingin merubah ke arah perkembangan lebih maju yang dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

2.2. Dinamika masyarakat Bali di dalam pembuatan sarkofagus

Dari bentuk-bentuk hiasan sarkofagus Bali, menunjukkan adanya kemajuan dan kreativitas pendukung megalitik, dengan munculnya berbagai pahatan yang sangat beraneka ragam. Bentuk muka-muka manusia atau topeng yang terdapat pada ujung/tonjolan

sarkofagus mempunyai bentuk-bentuk yang sangat bervariasi. Bentuk-bentuk hiasan yang berbagai ragam ini telah diuraikan dalam disertasi R.P. Soejono. 1977. Topeng-topeng sarkofagus Bali mempunyai muka yang sudah maju. Tanda-tanda muka/topeng yang dipahatkan tidak lagi mempunyai ciri-ciri yang kaku (skeptis), atau hanya bagian tertentu yang digambarkan (skematis), tetapi sudah mempunyai ciri-ciri yang tampak hidup dan penuh dengan gerak. Hiasan topeng-topeng tidak lagi statis yaitu dengan bentuk muka sederhana tetapi sudah mempunyai ciri-ciri yang bebas dan dapat dilihat dari pahatan mulut, hidung, telinga yang tidak terikat lagi. Hasil-hasil pahatan manusia begitu hidup mencerminkan suatu kebebasan memahat bagi sang seniman. Dari hasil penelitian penulis terhadap bentuk-bentuk kedok (topeng) pada sarkofagus nyata sekali ada perubahan-perubahan yang mendasar. Secara umum mereka tidak lagi mematuhi prinsip dasar dari pembuatan topeng/kedok yang bersifat statis atau begitu saja. Pendukung tradisi megalitik tampaknya ingin membuat topeng-topeng pada sarkofagus yang memenuhi tuntutan nuraninya. Dasar-dasar kepercayaan pembuatan topeng untuk sarana yang berkaitan dengan religius magis inilah yang tampaknya memacu

adanya sifat-sifat kompetitif dalam pembuatan muka manusia.

Si pembuat topeng berharap dapat memenuhi tuntutan kepercayaan dengan mengacu pada bentuk yang mengandung nilai magis-religius. Orientasi yang mengacu pada kepercayaan adalah membuat bentuk-bentuk topeng tidak hanya berbentuk sederhana, tetapi harus mencerminkan berbagai hal yang dapat menambah kekuatan gaib.

Tuntutan tersebut antara lain berupa :

- topeng harus berwibawa
- topeng harus mencerminkan keagungan
- topeng harus mencerminkan sifat menakutkan atau mengerikan.
- topeng harus mempunyai sifat-sifat melawak (melucu)

Dalam mencapai bentuk topeng agar mencapai bentuk-bentuk yang diinginkan itu, maka muncul ide-ide untuk senantiasa berusaha membuat topeng yang memenuhi standar dan kualitas tertentu.

Oleh karena itu dalam pembuatan sarkofagus untuk kubur tidak hanya dalam bentuk wadah dan tutup yang penting tetapi bentuk hiasan jauh lebih penting ditonjolkan karena erat kaitannya dengan tuntutan religius magis tersebut (Kusumawati, 1995).

Pengamatan terhadap bentuk-bentuk sarkofagus menunjukkan sangat sedikit bentuk topeng pada

sarkofagus yang dipahatkan biasa-biasa atau polos. Bentuk mulut ada yang dibuat menonjol ke depan, miring ke kanan atau ke kiri. Ada yang digambarkan bermulut lebar dan menganga, ada yang dipahatkan dengan gigi-gigi yang besar dan lain-lain. Penyimpangan-penyimpangan bentuk hiasan muka sarkofagus tidak hanya terjadi pada mulut, tetapi juga terjadi pada hidung dan telinga. Hidung ada yang dipahatkan panjang atau melebar bahkan ada yang miring. Demikian pula telinga ada yang panjang dan lebar. Dari pengamatan ciri-ciri topeng ini dapat diketahui bahwa latar belakang kepercayaan (religius magis) mempunyai andil yang sangat kuat dan sebagai wujud dinamika dalam pembuatan topeng pada sarkofagus. Dinamika dalam seni pahat topeng pada sarkofagus ini, tampaknya sudah tidak lagi mengacu pada unsur-unsur keindahan (estetika). Von Heine Geldern melihat dinamika dalam pembuatan arca megalit di Pasemah berdasarkan variasi gerak yang tampak dari semua bagian baik kaki, tangan, gerak tubuh, kepala dan lain-lain, di mana akhirnya ia menyebut megalitik Pasemah sebagai "strongly dynamic agitated" (Geldern, 1945). Sementara gerak dinamis atau dinamika dalam pembuatan sarkofagus (topeng) penulis teliti melalui tanda-tanda dan ciri bentuk muka beserta bagian-bagian-

nya.

Pola-pola hias dalam bentuk kedok muka seperti di Gunung Kidul, Sulawesi Tengah dan lain-lain ternyata menunjukkan kedok-kedok di sana menampakkan bentuk yang begitu-begitu saja (statis) (Kaudern, 1938). Perbedaan yang mencolok tampak sekali pada ekspresi topeng sarkofagus yang tampak berwibawa, menakutkan, lucu (melawak), mengerikan dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa, berwibawa, menakutkan atau mengerikan dan melawak oleh masyarakat megalitik dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar seperti yang dikemukakan oleh R.P. Soejono dalam disertasi beliau (Soejono, 1977). Dengan adanya bukti yang diuraikan tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa sejak tradisi megalitik menyentuh Pulau Bali maka terjadi benturan-benturan dan perubahan-perubahan yang bersifat konstruktif yang merupakan bukti adanya respons dari nenek moyang yang mendiami Pulau Bali. Budaya yang datang dari Asia Tenggara yang merupakan akibat dari globalisasi budaya (datangnya pengaruh budaya dari luar) tidak diterima begitu saja. Nenek moyang pada waktu itu tidak langsung meniru budaya yang datang begitu saja, tetapi menanggapi dengan konsep-konsep budaya yang muncul dari ide (pola pikir ; metal template) yang bersifat mandiri. Dengan demikian

seperti telah diuraikan di atas, budaya material dengan berbagai bentuk variasi menandai sifat-sifat dinamis dari pola pikir pendukungnya tampak dari pahatan-pahatan yang bersifat religius.

Dari hasil analisa bentuk-bentuk muka manusia yang dipergunakan sebagai hiasan sarkofagus, maka dapat diketahui tingkat perkembangan dan kadar keahlian serta dinamika masyarakat Bali masa lampau. Mana perubahan-perubahan yang menandai peningkatan teknologi dan mana perubahan pemahatan yang justru menandai kemunduran dalam teknologi. Pengamatan terjadinya dinamika dalam seni pahat tidak dapat dilihat berdasarkan periode (waktu) kemunculannya tetapi merupakan tinjauan berdasarkan akumulasi data yang ada yang terkumpul sampai saat ini.

2.3. Dinamika dalam teknologi pembuatan benda logam

Benda-benda logam baik yang berupa perhiasan maupun bukan perhiasan dari masa tradisi megalitik dapat dijumpai dalam penelitian arkeologi di beberapa tempat di Bali. Kepercayaan akan adanya kekuatan supernatural dalam wujud arwah nenek moyang telah menjadi faktor pendorong adanya sifat-sifat dinamis dari bentuk tinggalan benda logam dari masa tra-

disi megalitik. Perubahan secara cepat yang berkali-kali dan ditandai perubahan suatu aspek budaya tertentu dalam bentuk-bentuk budaya material yang berbeda-beda dapat terjadi karena tuntutan kehidupan sehari-hari misalnya karena menginginkan bentuk-bentuk kemewahan, adanya tuntutan ingin lebih baik dari yang lain dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Bali pada masa prasejarah lebih ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan. Sementara gejala-gejala dinamika dalam kehidupan masyarakat yang mencakup duniawi tidak tampak.

Gejala-gejala yang menunjukkan adanya dinamika dalam masyarakat Bali masa prasejarah selain pada perubahan atas pola hias topeng juga dapat dilacak melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pemberian bekal kubur (funeral gifts).

Pemberian bekal-bekal kubur terhadap nenek moyang atau leluhur, dan pimpinan masyarakat merupakan suatu kewajiban bagi ahli waris atau kewajiban dari masyarakat yang ditinggalkan. Pemberian bekal kubur merupakan suatu usaha untuk menyelamatkan arwah nenek moyang dari bahaya yang mengancam, ketika arwah menuju ke dunia arwah. Dunia arwah bagi masyarakat megalitik ada yang berada di gunung, ada yang di laut, ada yang berada di pulau

seberang lautan dan lain-lain (Soejono, 1977; Sukendar, 1993; Kusumawati, 1993; 1996). Di samping untuk keselamatan sang Arwah, bekal kubur juga berfungsi untuk menjamin arwah nenek moyang di dunia kematian agar dapat memperoleh status yang tinggi. Masyarakat prasejarah percaya bahwa apabila seseorang meninggal maka ia akan mengalami situasi seperti di dunia kehidupan. Orang-orang meninggal yang diberikan bekal-bekal kubur yang mewah-mewah dan mahal harganya akan menjadi jaminan bagi arwah untuk memperoleh status tinggi di sana. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka tentu ahli waris atau masyarakat yang ditinggalkan akan memperlakukan si mayat sebaik mungkin. Tentang adanya pemberian bekal-bekal kubur yang mempunyai kualitas tinggi dari benda-benda perhiasan atau pusaka-pusaka yang mahal-mahal dapat dilihat dari studi analogi etnografi atau data yang ditemukan dari berbagai bekal kubur yang ditemukan para arkeolog.

Pada waktu penulis mengadakan penelitian di daerah-daerah yang masih menganut kepercayaan prasejarah di Sumba dan Flores dapat diketahui bahwa pada saat seorang raja atau pimpinan meninggal dunia kepadanya diberikan berbagai benda perhiasan antara lain kalung, gelang, ikat pinggang,

tempat sirih pinang dan lain-lain. Haris Sukendar dalam bukunya yang berjudul "Masyarakat Sumba dan Tradisi Megalitiknya" menuliskan bahwa "Bekal Kubur" pada dasarnya untuk menjamin arwah nenek moyang agar menduduki status yang lebih tinggi. Hal ini bisa terjadi karena adanya anggapan bahwa keadaan di alam arwah sama seperti di dunia kehidupan, termasuk status sosial mereka yang diyakini masih tetap berlanjut/ tetap ada di alam arwah (Sukendar, 1995).

Dari hasil penelitian penulis dan berdasarkan uraian Haris Sukendar tersebut maka penulis berpendapat bahwa hal tersebut di atas sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya dinamika masyarakat dalam menciptakan berbagai bekal kubur antara lain munculnya berbagai bentuk perhiasan dari benda-benda logam. Fadila Arifin Azis pernah menulis tentang berbagai bentuk bekal kubur di Gilimanuk yang juga berkaitan dengan status seseorang (Azis, 1983). Pengertian status di sini dapat diartikan dalam dua bagian. Menurut Fadila pengertian status mencakup status dari seseorang ketika masih hidup, sementara Haris Sukendar menginformasikan adanya status yang akan dialami oleh arwah pada saat arwah sampai di tempat bersemayamnya arwah nenek moyang. Kedua

pendapat ini semuanya menjadi faktor pendorong munculnya ide-ide pada masyarakat untuk menciptakan benda-benda atau bentuk-bentuk perhiasan yang berkualitas. Oleh karena itu maka secara tidak langsung akan memberi sumbangan dan dorongan untuk "berlomba" dalam membuat benda-benda yang akan dipergunakan dalam upacara penguburan tersebut.

Beberapa ahli mengatakan bahwa teknologi dalam pembuatan benda untuk keperluan manusia erat kaitannya dengan fungsi benda tersebut. Hal ini seperti dikatakan oleh Santoso Soegondho dalam disertasinya yang berjudul "Keramik dari Gilimanuk dan Plawangan berdasarkan Studi Teknologi dan Fungsi" (Soegondho, 1993). Dari segi fungsi dapat diketahui bahwa kualitas suatu benda dituntut baik atau sangat baik. Tuntutan tersebut terjadi secara universal di Bali khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Pembuatan benda-benda yang berkualitas tinggi baik bentuk maupun mutunya terjadi pada masyarakat Bali yang memiliki perilaku dan norma-norma yang berbeda, baik pada masyarakat pantai (masyarakat nelayan) maupun masyarakat di pedalaman yang menghasilkan "budaya sarkofagus". Secara langsung maupun tidak langsung menuntut berbagai jenis benda yang berkualitas. Hal ini akan memacu para seniman atau

pembuat benda-benda perhiasan maupun benda keperluan sehari-hari yang lebih baik. Dengan tuntutan ini maka pembuat perhiasan akan terpanggil dan berlomba membuat sarana-sarana tersebut. Akhirnya dalam pertumbuhan selanjutnya muncullah ide-ide dan inspirasi untuk membuat benda-benda yang lebih baik dan bermacam-macam.

Dari hasil penggalian yang dilakukan oleh berbagai ahli seperti van Heekeren, R.P. Soejono dan lain-lain memberikan data yang cukup lengkap tentang terjadinya dinamika dalam cara-cara pembuatan benda-benda yang diperuntukkan sebagai bekal kubur. Hasil penelitian R.P. Soejono yang dituangkan dalam disertasinya telah memberikan masukan bagaimana dinamika masyarakat dalam pembuatan benda-benda kebutuhan upacara, setelah diadakan perbandingan tentang bentuk bekal-bekal kubur dari situs Gilimanuk dan kubur sarkofagus Bali dengan temuan bekal kubur dari kubur batu yang sejaman dengan budaya Gilimanuk maupun budaya sarkofagus. Dari hasil penggalian kubur peti batu di Kuningan, Cirebon, Gunung Kidul atau kubur-kubur batu monumental di Pasemah, terjadi perbedaan dalam bentuk bekal-bekal kuburnya. Kalau diperhatikan bentuk-bentuk bekal kubur dalam berbagai peti batu di luar

Bali, ternyata tampak adanya perbedaan yang mencolok. Perbedaan tersebut tampak pada bentuk dan kualitas bekal-bekal kubur yang disertakan. Misalnya bekal-bekal kubur yang ditemukan oleh Teguh Asmar dan Haris Sukendar dalam kubur peti batu Cibuntu (Mandirancan) menunjukkan bekal kubur di sana sangat sederhana. Teguh Asmar dan Haris Sukendar hanya menemukan bekal kubur dalam bentuk kapak-kapak batu (neolitik) di samping penuh periuk-periuk kecil. Di kubur peti batu Gunung Kidul van der Hoop hanya berhasil menemukan benda-benda gerabah, manik-manik serta benda-benda dari besi dan perunggu itupun dalam bentuk-bentuk yang sederhana pula atau kurang sempurna (Hoop, 1935). Di situs hunian pantai seperti Anyar dan Plawangan seperti yang pernah digali oleh van Heekeren, dan R.P. Soejono juga menghasilkan benda-benda yang tidak setingkat dengan temuan-temuan bekal kubur di Gilimanuk. Tinggalan-tinggalan bekal kubur dari situs tersebut di atas walaupun masanya bersamaan dengan peninggalan tradisi megalitik di Bali tetapi berdasarkan kualitas bekal kuburnya jauh lebih sederhana.

Dengan data tersebut di atas maka pola pikir masyarakat Bali, dalam mengantisipasi datangnya arus budaya dari bangsa Austronesia telah begitu tinggi. Ini berarti

bahwa pola pikir masyarakat Bali pada abad-abad pertama tersebut telah maju dan dapat dikatakan sebagai pola pikir yang dinamis. Tampaknya ini dapat disamakan dengan nenek moyang suku bangsa Pasemah yang juga telah berhasil menciptakan bentuk-bentuk pahatan yang sangat dinamis yang oleh para ahli disebut "strongly dynamic agitated" (Geldern, 1945; Heekeren, 1958; Sukendar, 1993).

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa pada dasarnya masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang selalu ingin mengadakan perubahan-perubahan baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk mencapai kemajuan-kemajuan. Pendapat ini sangat sesuai dengan bukti-bukti arkeologis di Pulau Bali bahwa masyarakat Bali pada masa dahulu merupakan masyarakat yang begitu dinamis dalam menciptakan hasil karyanya, lebih-lebih dalam penciptaan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai kepercayaan yang begitu kuat yang terpatir pada masyarakat Bali. Kepercayaan akan adanya arwah nenek moyang yang dianggap dapat membantu dalam kehidupan masyarakat (agar sejahtera, agar diberikan kesuburan, agar terhindar dari wabah, dan lain-lain) akan menuntut masyarakat penganut kepercayaan itu berusaha sekuat mungkin agar benda-benda yang dihasilkan untuk keperluan pem-

buatan bekal kubur lebih maju dan bervariasi.

Kenyataan menunjukkan bahwa, hasil karya nenek moyang pendukung megalitik di Bali yang dipergunakan sebagai bekal kubur sangat bermacam-macam dan hampir semuanya mempunyai kualitas yang baik, tidak hanya mencakup bentuk perhiasan dan benda keperluan lainnya tetapi juga bahannya berkualitas tinggi di antaranya ada perhiasan yang terbuat dari emas di samping benda-benda perunggu. Sementara temuan-temuan yang dipergunakan untuk upacara-upacara kematian yang ditemukan dalam kubur-kubur dalam wadah (sarkofagus, tempayan) maupun kubur-kubur di luar wadah memperlihatkan bentuk-bentuk yang aneh dan langka yang sulit ditemukan di tempat lain.

Benda-benda yang unik dan langka tersebut tidak hanya terdiri dari bentuk-bentuk perhiasan telinga, leher, gelang, ikat pinggang, dan lain-lain, tetapi juga mencakup benda-benda yang bukan perhiasan seperti benda perunggu berbentukajak, benda-benda dalam bentuk kapak-kapak perunggu dan lain sebagainya. Sementara di luar lingkup kubur juga telah ditemukan nekara yang sangat besar, yang biasa disebut "Bulan Pejeng" dan diperkirakan hasil karya nenek moyang pendukung megalitik atau perunggu besi di Bali masa lampau.

Bukti bahwa pembuatan moko/nekara perunggu yang begitu besar di Bali merupakan suatu petunjuk bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan teknologi logam telah begitu maju, sementara teknologi ini belum dikenal di tempat lain. Hal ini terbukti tidak adanya data pendukung bahwa di tempat lain juga pernah dibuat nekara/moko yang sangat luar biasa itu. Bahkan di Pasemah yang merupakan situs besar di Indonesia nekara hanya diketahui dari hasil pahatan dan lukisan yang ada di sana. Tampaknya kemahiran dalam teknologi tuang logam dikenal di Bali yang telah begitu maju dan berkembang secara dinamis tidak hanya tampak pada teknologi pembuatan nekara tetapi juga tampak dalam pembuatan benda-benda perhiasan lainnya. Dari hasil penggalian yang ditemukan antara lain :

- pelindung jari berbentuk spiral
- ikat pinggang berbentuk spiral
- benda-benda perhiasan dari emas yang dipergunakan sebagai penutup muka dan mata si mayat.
- tajak-tajak perunggu yang terdiri dari berbagai bentuk.
- kapak-kapak perunggu
- perhiasan telinga, dan lain-lain.

Temuan tersebut membuktikan bagaimana masyarakat Bali pada abad pertama berusaha untuk menciptakan benda-benda yang beraneka ragam baik untuk keper-

luan penguburan maupun untuk keperluan yang lain.

Peninggalan perhiasan berupa ikat pinggang dalam bentuk spiral merupakan temuan yang langka, bahkan peninggalan semacam ini tidak atau belum dikenal dalam hasil karya seni Budaya Dongson di daratan Asia. Bahkan di Indonesia sendiri kemahiran dalam pembuatan perhiasan bentuk spiral baru dijumpai pada situs purbakala di Bali.

2.4. Dinamika masyarakat Bali dalam sistem penguburan

Dalam sistem penguburan masyarakat Bali masa prasejarah mempunyai berbagai cara. Cara penguburan yang berbeda-beda dengan ditandai oleh perbedaan wadah, perbedaan tata letak, perbedaan-perbedaan pada binatang kurban dan lain-lain senantiasa dapat dikaitkan dengan kehidupan yang selalu berubah dan bergerak. Kehidupan masyarakat dalam hal perlakuan terhadap mayat tidak statis, tetapi terjadi perubahan walaupun dalam masa yang tidak begitu cepat. Dari data hasil ekskavasi kubur sarkofagus maupun ekskavasi dari situs kubur yang lain seperti Gilimanuk mempunyai cara penguburan yang berbeda. Secara akumulasi maka dapat diketahui bahwa di Bali terjadi berbagai keinginan dalam masyarakat untuk membuat hal-hal yang baru yang

mungkin menunjukkan kemajuan atau kemunduran. Tata cara penguburan di Bali sangat beraneka ragam antara lain :

1. Ditempatkan dalam wadah batu (sarkofagus) (Tigawasa, Lebih, dan lain-lain).
2. Ditempatkan dalam wadah tanah liat (tempayan) (Gili-manuk).
3. Dikubur di luar wadah (Gilimanuk) dalam tanah).
4. Dikubur dalam nekara (Manikliyu).
5. Ada yang dengan cara dibiarkan di tempat terbuka dan setelah jadi tulang dimakamkan di tempayan (penguburan kedua).
6. Ada yang dikubur di luar wadah di tempat terbuka (Trunyan).

Dari kesemuanya ini menunjukkan betapa bervariasinya dalam memperlakukan mayat. Dan ini jelas langsung maupun tidak langsung menjadi bukti adanya sifat-sifat dinamis masyarakat Bali masa lampau dalam upacara penguburan. Perubahan-perubahan dalam cara penguburan seperti ini tampaknya juga tidak terlepas dari usaha manusia untuk memperoleh suatu kualitas penguburan yang baik bagi si arwah, karena arwah menentukan kehidupan manusia di dunia.

III. Penutup

Dari data arkeologi yang ditemukan di sini tampak adanya suatu kebangkitan dalam teknologi pembuatan benda-benda baik untuk keperluan upacara maupun untuk keperluan sehari-hari. Dalam hal ini secara khusus dari segi ke- arke- ologian sifat-sifat dinamis masyarakat zaman dulu di Bali pada awalnya terdorong oleh keinginan masyarakat dalam usaha memperlakukan arwah nenek moyang yang telah meninggal dalam situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan dengan harapan agar arwah nenek moyang dapat membantu manusia dalam memperoleh perlindungan, keamanan, kesuburan, bebas dari wabah, kesejahteraan dan lain sebagainya. Pola pikir yang menginginkan penciptaan benda-benda yang indah, dan berkualitas tinggi seperti benda-benda logam pada dasarnya akan mempengaruhi sifat-sifat pendukung budaya Bali yang ingin selalu berkreasi untuk menciptakan benda-benda hasil seni yang paling baik. Hal ini mendasari adanya dinamika nenek moyang pendukung budaya Bali ke arah yang lebih baik. Sifat-sifat dinamis masyarakat Bali masa prasejarah menjangkau berbagai aspek baik dari segi seni, religi dan aspek-aspek yang lain. Kreativitas masyarakat Bali pada saat ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh

tradisi yang bersifat turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang di zaman purba.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Fadila Arifin, 1983. *Sebuah Analisis tentang Bekal Kubur Gilimanuk khususnya Benda Perunggu*, Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Geldern, R. von Heine, 1945. 'Pre historic Research in the Netherlands Indies', *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curaçao.
- Heekeren, H.R.van, 1931. "Megalithische Overblijfselen in Besuki, Java", *Djawa*, XI.
- , 1955. "Proto-historic Sarcophagi on Bali", *Bulletin of the Archaeological Service of the Republik of Indonesia*, Jakarta, Archaeological Service of Indonesia, No. 11.
- , 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII.
- Hoop, A.N. J. Th. a Th.vander, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zutphen.
- , 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", *TBG*, LXXV.
- Kaudern, Walter, 1938. "Megalithic Finds in Central Celebes", *Ethnographical Studies in Celebes*, vol. V, Goteborg, Elanders, Boktryckeri.
- Kim, Byung-Mo, 1983. *Megalithic Cultures in Asia*, Hanyang University Seoul, 133. Korea.
- Kusumawati, Ayu, 1993. "Konsep si Dalam Penguburan Penganut Marapu di Sumba", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No.1/1992-1993, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1996. "Pola Hias Kubur Sarkofagus Munduk Tumpeng, Kajian Bentuk dan Fungsi", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. 2/1995-1996, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan Melalui Konsepsi Megalitik), *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. 2/1996-1997, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soegondho, Santoso, 1993. *Keramik Dari Gilimanuk dan Pelawangan, berdasarkan Studi Teknologi dan Fungsi*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Soejono, R.P. 1965. "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali", *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua 1962*, Jilid 6, Seksi D, Jakarta, Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, Departemen Urusan Research.
- . 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukendar, Haris. 1993. *Arca Menhir di Indonesia, fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia Jakarta.
- . 1996. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Proyek Pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Willems, W.J.A., 1938. "Net Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso". (Investigation on Megaliths at Pakaoeman, Near Bondowoso), *Rapporten qudheidkundige Dienst in Nederlandisch - Indie*. No. 3.



1. Tajak perunggu sebagai bekal kubur, dari situs kubur prasejarah di Jambe, Kabupaten Tabanan.



2. Wadah dan tutup sarkofagus dengan pahatan genetalia dari situs prasejarah Gilimanuk, Kabupaten Jembrana.



3. Kedok muka pada tutup sarkofagus, di samping mengandung arti religius, juga menunjukkan tingkat teknologi yang tinggi, ditemukan di situs prasejarah Tigawasa, Kabupaten Buleleng.